

HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA 3-5 TAHUN

Christiani Bumi Pangesti¹⁾, Wahyu Dwi Agussafutri²⁾

^{1,2}Prodi Sarjana Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

christinbumi@yahoo.co.id

wahyudazafa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan konsep diri anak usia 3-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional Penelitian dilakukan di KB/TK Sinar Kasih Nusukan Surakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak 3-5 tahun di KB/TK Sinar Kasih Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dengan jumlah 30 anak sehingga keseluruhannya digunakan sebagai sampel penelitian dengan teknik penelitian populasi. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Kendall Tau. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu berhubungan positif dengan konsep diri anak di KB/TK Sinar Kasih Nusukan Surakarta; hal ini terbukti dari nilai korelasi sebesar 0,644 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil korelasi bernilai positif hal ini berarti bahwa semakin baik peran ibu maka konsep diri anak juga semakin baik.

Kata kunci: peran ibu, konsep diri, anak usia 3-5 tahun.

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the relationship of mother role with self-concept of children aged 3-5 years. The type of this research is descriptive correlation with cross sectional approach. The research was done in KB / TK Sinar Kasih Nusukan Surakarta. The population of this study is all mothers who have children 3-5 year in KB/TK Sinar Kasih Kelurahan Nusukan District Banjarsari Surakarta City with the number of 30 children so that the whole is used as research sample with population research technique. The data collection tool useD questionnaires and documentation. Data analysis USED Kendall Tau. Data processing using SPSS program. The results showed that the role of mothers positively related to the self-concept of children in KB/TK Sinar Kasih Nusukan Surakarta this is evident from the correlation value of 0.644 with a significance of $0.000 < 0.05$. Positive correlation results this means that the better the role of mother then the self-concept of children is also getting better.

Keywords: role of mother, self concept, children aged 3-5 years.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini mempunyai berbagai macam kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Faktor resiko penyebab kegagalan anak untuk dapat meraih dan membangun rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi,

rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Agustriana, 2013).

Anak-anak mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, gurunya maupun teman-temannya. Bagaimana anak diperlakukan di

rumah, di sekolah dan di masyarakat akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya (Hurlock, 2013).

Fakta tentang dampak perceraian, peran orangtua, konsep diri, hingga perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian dalam perjalanan hidup yang dialami dan dilalui oleh anak, dapat memengaruhi karakteristik konsep diri pada anak. Situasi serta kondisi yang kurang kondusif dan kurang supportif juga dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan psikologis anak untuk mencapai konsep diri yang positif. Hambatan-hambatan yang dirasakan dan dialami oleh anak akan mendorong terbentuknya konsep diri negatif. Berkembangnya konsep diri negatif dapat memengaruhi beberapa aspek kehidupan anak, ditambah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian khusus, terutama pihak orangtua. Apabila karakteristik yang terbangun pada diri anak adalah „diri“ yang negatif, maka hal tersebut dapat merugikan kehidupan anak (Sari dan Budisetyani, 2016).

Hubungan anak dengan orangtua dan saudaranya mengenai cara-cara asuhan anak yang berlaku dalam keluarganya, semua ikut berperan dalam menentukan perkembangan konsep dirinya. Anak yang tinggal di lingkungan yang penuh dengan perilaku kekerasan dan tingkat kriminal yang tinggi mempersepsi bahwa orang asing bisa melukai mereka jika mereka tidak hati-hati. Hal ini membuat anak mengembangkan konsep diri yang cenderung kurang percaya diri dan berhati-hati yang termanifestasi dalam perilaku tidak berbicara dengan orang yang tidak dikenal (Killing dan Killing, 2015).

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar ia tumbuh percaya diri. Dalam keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya kemudian saudara kandung. Peran keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak (Saam dan Wahyuni, 2012).

Umumnya di negara berkembang pelaku utama pengasuhan bagi bayi dan anak balita dalam rumah tangga adalah ibu (Cimi, dkk,

2013). Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu. Pengalaman memberi kontribusi besar dalam pembentukan peran sebagai seorang ibu. Masa ini disebut sebagai masa peralihan atau transisi. Kondisi yang mempengaruhi pengalaman pada masa peralihan adalah pemahaman, harapan, tingkat pengetahuan, lingkungan, tingkat perencanaan, serta kondisi fisik dan emosional yang baik (Oktafiani, dkk, 2014).

Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi anak. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi. Dan apabila peran ibu berhasil maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Werdiningsih, 2012).

Terbentuknya konsep diri, melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa serta interaksi yang terjadi saat itu akan membentuk konsep diri anak. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua akan mewarnai kepribadian anak termasuk konsep dirinya. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam peran orang tua yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif (Abdullah, 2015).

Beberapa orang tua baru menyadari betapa kurangnya percaya diri anak ketika balita mulai memasuki usia prasekolah. Sebelum saat itu datang, rasa ragu dan malu yang dimiliki anak saat harus berinteraksi dengan orang luar masih belum dipandang sebagai masalah dan cenderung dimaklumi. Sebetulnya sejak dini balita sudah bisa mulai dilatih agar tidak hanya menjadi pemberani di rumah saja. Usia empat sampai enam tahun anak memasuki fase inisiatif (Cahyani, 2015).

Sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Abdullah, 2015).

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Burns mengatakan "*the self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves*" (Slameto, 2010). Pencapaian peran ibu adalah anak mempunyai konsep diri yang relatif stabil yang diperoleh melalui sosialisasi seumur hidup yang menentukan bagaimana ibu menjelaskan dan merasakan peristiwa serta persepsinya tentang respon anak (Oktafiani, dkk, 2014). Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi diri anak akan mengakibatkan timbulnya masalah, rendahnya kepercayaan diri anak memiliki konsep negatif takut tidak diterima di lingkungan yang akan membuat anak tidak bisa menyelesaikan tugas dari perkembangannya yang akan berdampak pada masa depan anak. Pada anak prasekolah masih membutuhkan kedekatan fisik dengan orangtua dalam hal ini yang terdekat adalah ibu, sebagai contoh masih seringnya anak rewel dengan menangis ketika ditinggal sebentar oleh ibunya. Dari aspek emosi sosial itulah ibu perlu mengembangkan inisiatif pada anak agar lebih mudah menyesuaikan diri yang akan mengarah kepada peningkatan konsep diri pada anak (Cahyani, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di KB/TK Sinar Kasih Surakarta, terhadap 10 orang tua dan 10 anak KB TK Sinar Kasih, didapatkan peran orangtua adalah memanggil-manggil nama anak sejak bayi: 9 orang ; anak mulai belajar bicara : 1 orang, mengenalkan umur anak sejak anak masuk KB: 7 orang ; tidak pernah mengenalkan umur anak: 3 orang, mengenalkan sekolah anak

sejak anak masuk sekolah di KB: 10 orang, mengenalkan nama orangtua sejak anak mulai mengoceh: 3 orang; semenjak anak berumur 3 tahun: 5 orang; semenjak anak umur 2 tahun: 2 orang, memperkenalkan umur anak sejak anak mengerti namanya: 6 orang ; setelah anak bisa diajak bicara: 4 orang, mendukung cita-cita anak : 3 orang; memberi gambaran kearah positif pada cita-cita anak: 5 orang; tidak pernah mengenalkan cita-cita pada anak : 2 orang, jadi hasil dari wawancara studi pendahuluan dapat disimpulkan peran ibu sudah baik karena hasil wawancara dari 10 anak KB TK Sinar Kasih yang berusia 3-4 tahun didapatkan 8 anak dapat menjawab pertanyaan mengenai konsep diri yaitu anak mengetahui namanya: 9 anak, mengetahui umurnya: 6 anak, mengetahui dimana sekolahnya: 10 anak, mengetahui nama orang tuanya: 5 anak, mengetahui jenis kelaminnya: 8 anak, mengetahui cita-citanya: 6 anak. Sedangkan 2 anak lagi tidak mau menjawab pertanyaan.

2. PELAKSANAAN

- a. Lokasi dan Waktu Penelitian
Tempat penelitian di KB/TK Sinar Kasih di Kelurahan Nusukan bulan Juni 2017.
- b. Populasi dan sampel penelitian
Populasi sasaran dalam penelitian adalah ibu yang mempunyai anak 3-5 tahun di KB Sinar Kasih Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dengan jumlah 30 anak.

Menurut Arikunto (2006), apabila jumlah sampel kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua. Diharapkan dengan menggunakan total populasi akan lebih mewakili fakta yang ada, sehingga besar sampel dalam penelitian adalah 30 ibu yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi yaitu anak kelompok bermain usia 3-5 tahun yang diasuh oleh ibu sendiri, ibu dengan anak usia 3-5 tahun yang bersedia menjadi responden.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu hubungan peran ibu dengan konsep diri anak. Dengan

menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat, yang akan diamati dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep. Pertanyaan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama kuesioner yang diajukan kepada sampel penelitian adalah 24 soal menyangkut masalah peran ibu dan bagian kedua 21 soal tentang konsep diri anak usia 3-4 tahun, 22 soal untuk konsep diri anak usia 5 tahun

Variabel independen dalam penelitian adalah peran Ibu yaitu fungsi yang dimainkan oleh ibu dalam kehidupan anak-anaknya, yaitu dalam mendidik, dalam mengasuh, dalam membimbing anak-anaknya. Kuisoner terdiri dari 24 item pernyataan *favourable*, dengan skor 1 = Ya dan skor 0 = Tidak untuk item pernyataan *unfavourable*, dengan skor 1 = Tidak dan skor 0 = Ya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsep diri anak usia 3-5 tahun yaitu semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui anak usia 3-5 tahun. Kuesioner terdiri dari 21 item pernyataan untuk pernyataan anak usia 3-4 tahun, 22 pernyataan untuk anak usia 5 tahun.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer dengan langkah-langkah editing, coding, entry data dan tabulating (Arikunto, 2011). Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dalam bentuk presentase dan distribusi frekuensi dari tiap variabel, yaitu variabel bebas (peran ibu) dan variabel terikat (konsep diri anak umur 3-5 tahun). Analisa bivariat menggunakan Kendall Tau yang digunakan untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan konsep anak usia 3-5 tahun dengan ketentuan apabila $\rho \text{ value} < \alpha$ dimana $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan dan sebaliknya bila $\rho \text{ value} > \alpha$ dimana $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima yang berarti tidak ada hubungan (Sugiyono, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat diantaranya beban kerja perawat sebagian besar kriteria sedang

yaitu 92,9%, sebagian besar perawat mengalami konflik dengan staff lain dengan kriteria sedang yaitu 88,1%, sebagian besar

Hasil analisis univariat peran ibu dan konsep diri anak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Keterangan	Jumlah	%
Peran ibu		
Baik	15	50,0
Cukup	11	36,7
Kurang	4	13,3
Konsep Diri		
Baik	20	66,7
Cukup	10	33,3
Kurang	0	0,0

Hasil tabel 1 diketahui sebagian besar ibu mempunyai peran yang baik yaitu 50,0%. Hal ini berarti bahwa peran ibu dalam pengembangan konsep dasar anak sudah baik. Ibu sebagai orang yang sangat penting dalam rumah tangga. Ibu yang merawat anak-anaknya, menyediakan makanan untuk anggota keluarganya dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Peran Ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya. Peran ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya (Werdiningsih, 2012).

Mayoritas konsep diri anak adalah baik (66,7%). Hal ini berarti bahwa anak yang memiliki konsep diri positif memiliki karakteristik, antara lain: yakin akan kemampuan sendiri, mampu menerima penghargaan dan kesalahan dengan senang hati, berani mengambil resiko, percaya diri, tidak rendah diri, bertanggung jawab dan berani mengakui kesalahan, memiliki empati kepada orang lain, optimis, ingin mencoba permainan baru, suka diskusi dan mengklasifikasi peristiwa-peristiwa secara komprehensif (Agustriana, 2013).

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Peran Ibu dengan Konsep Diri

Variabel	r	p value
Peran Ibu-Konsep Diri	0,644	0,000

Hasil tabel 2 dengan korelasi Kendall Tau diperoleh nilai korelasi sebesar 0,644 dengan p value 0,000 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif peran ibu dengan konsep diri anak usia 3-5 tahun. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu dari Fitrianiingsih (2011) bahwa ada hubungan peran ibu dengan konsep diri anak usia 3-6 tahun.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik peran ibu maka konsep diri anak juga semakin baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fadesti (2015) bahwa kondisi keluarga yang baik merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri anak. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk aspek dalam dirinya, karena mereka mempunyai model yang dapat dipercaya.

Anak prasekolah masih membutuhkan kedekatan fisik dengan orangtua dalam hal ini yang terdekat adalah ibu, sebagai contoh masih seringnya anak rewel dengan menangis ketika ditinggal sebentar oleh ibunya. Dari aspek emosi sosial itulah ibu perlu mengembangkan inisiatif pada anak agar lebih mudah menyesuaikan diri yang akan mengarah kepada peningkatan konsep diri pada anak (Cahyani, 2015).

Masa kanak-kanak merupakan fase anak untuk mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, gurunya maupun teman-temannya. Bagaimana anak diperlakukan di rumah, di sekolah dan di masyarakat akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya (Hurlock, 2013).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu

harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Werdiningsih, 2012).

Peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak pra sekolah namun untuk dapat menjalankan peran tersebut tidaklah mudah. Kondisi tersebut dikarenakan pada masa anak-anak merupakan periode utama tumbuh kembang anak sehingga ibu berperan dalam perkembangan konsep diri anak.

KESIMPULAN

Peran ibu berhubungan positif dengan konsep diri anak di KB/TK Sinar Kasih Nusukan Surakarta, hal ini terbukti dari nilai korelasi sebesar 0,644 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil korelasi bernilai positif hal ini berarti bahwa semakin baik peran ibu maka konsep diri anak juga semakin baik.

SARAN

- a. Bagi Ibu
Ibu hendaknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan sehingga konsep diri anak dapat lebih berkembang serta menerapkan asuh demokratis sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.
- b. Bagi Guru TK
Guru hendaknya menggunakan metode *edutainment* dalam proses pembelajaran sehingga anak tertarik dan dapat meningkatkan konsep diri anak
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri anak misalnya adalah model-model permainan di TK. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian

lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsep diri anak.

REFERENSI

- Abdullah, N. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-328.
- Agustriana, N. 2013. Pengaruh Metode *Edutainment* dan Konsep Diri terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 7 (2), h. 1-20.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cahyani, TR. 2015. *Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dengan Kepercayaan Diri pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Permata Hati Balung Jember*. Artikel Jurnal. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Cimi, A., Erlyani, N., Rahmayanti, D. 2013. *Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak*. DK Vol. 01 (1), h. 57-63.
- Fadesti, PF. 2015. *Peran Ayah Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Putri*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fitrianingsih. 2011. *Hubungan Peran Ibu dengan Konsep Diri Anak Usia 3-6 Tahun di TK Al-Islah Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang*. Program DIV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Killing, BN dan Killing IY. 2015. Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol 1 (2), h. 116-124.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Edisi 1. Cetakan ke- 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sari, K.D.L dan Budetyani, I. G.A.P. (2016). Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 3 (2), hal. 283-291.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Werdiningsih, A.T.A. (2012). Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES*. Vol 5, No. 1, hal. 82-98.

-oo0oo-